

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Komunikasi *Interpersonal* (Antar Pribadi)

Seorang manusia dalam memenuhi kebutuhan untuk melangsungkan hidup haruslah saling membantu antara satu dengan yang lain, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lain.

Dalam memenuhi kebutuhannya dalam sehari-hari seorang manusia haruslah mengawalinya dengan melakukan komunikasi baik verbal maupun nonverbal, langsung maupun tidak langsung, individu maupun kelompok, bahkan melakukan komunikasi *interpersonal* maupun *intrapersonal* karena dari adanya komunikasi yang terjadi maka seorang manusia akan mampu untuk menyampaikan dan mencapai tujuan yang dikehendaki.

Pada suatu saat ketika seseorang ingin menyampaikan gagasan, informasi, nasehat, instruksi, atau apa saja yang memang disampaikan oleh orang lain, baik itu istri, anak, kawan, rekan, anak buah, dan lain-lain, maka pada saat itu seseorang akan dihadapkan pada pemilihan bentuk

komunikasi: komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, atau bentuk komunikasi yang lainnya<sup>28</sup>.

Seorang manusia di dalam kehidupan sehari-harinya lebih sering melakukan hubungan komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) baik dengan keluarga, teman kerja, sahabat, bahkan dengan pacar. Sedangkan untuk model komunikasi yang lainnya merupakan hubungan yang mendukung untuk mempermudah dalam menjalin komunikasi.

#### a. Pengertian

Secara umum apa yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) merupakan hubungan komunikasi yang dilakukan secara bertemu dengan langsung di suatu tempat.

Ada seorang tokoh yang bernama Joseph A. Devito yang mendefinisikan *interpersonal communication* dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*". (Devito, 1989: 4) sebagai berikut:

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.”  
(*the process of sending and receiving messages between two persons, with some effect and some immediate feedback*)<sup>29</sup>.

Berdasarkan pendapat Devito tersebut bahwa komunikasi yang dilakukan oleh manusia ketika bertemu langsung baik seorang A

---

<sup>28</sup> Onong Uchjana effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm 61

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 60

dengan seorang B, atau juga seorang A yang bertemu dengan sekelompok orang kecil. Semisal halnya komunikasi yang terjalin antara kedua orang tua, baik Ayah dengan Ibu, Mama dengan Papa, hubungan antar sahabat, bahkan komunikasi dalam dunia kerja dan juga dalam hubungan percintaan, selama melakukan komunikasi secara tatap muka dan langsung disampaikan baik verbal maupun non verbal. Begitu juga komunikasi yang dilakukan oleh pemapar materi dalam menyampaikan materinya kepada peserta pelatihan. Interaksi yang terjadi mampu memberikan efek yang beraneka ragam dari setiap hubungan komunikasi yang terjadi sehingga secara langsung mampu memberikan umpan balik dari hubungan tersebut, baik hubungan si A dengan si B, begitu juga dengan hubungan dari si A dengan sekelompok orang kecil.

Pentingnya komunikasi situasi komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) ialah karena prosesnya yang memungkinkan berlangsung secara *dialogis* (dialog). Dialog merupakan bentuk komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) yang menunjukkan terjadinya *interaksi*. Mereka yang terlibat dalam komunikasi *dialog* mempunyai sifat ganda, yaitu masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi *dialogis* nampak adanya upaya dari para perilaku komunikasi (komunikator dan komunikan) untuk terjadinya pengertian bersama (*mutal understanding*) dan juga empati.

Komunikasi yang berlangsung secara *dialogis* selalu lebih baik dari pada secara *monologis* (*Monolog*). *Monolog* menunjukkan suatu bentuk komunikasi di mana hanya satu orang saja yang berbicara yaitu komunikatornya, sedangkan yang lainnya cenderung tanpa suara tanpa adanya *interaksi*.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) pada umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Oleh karena itu komunikator dengan komunikan saling bertatap muka, maka secara tidak langsung terjadi kontak pribadi (*personal contact*), dari komunikator menyentu kontak pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan baik *verbal* ataupun *non verbal*, maka umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) pada saat pesan itu disampaikan.

Umpan balik yang terjadi dari adanya proses komunikasi biasanya dalam bentuk *expresi* wajah (*non verbal*), dan gaya bicara (*verbal*). Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan dari komunikan menyenangkan komunikator, dengan begitu komunikator akan tetap mempertahankan gaya komunikasinya, sebaliknya jika tanggapan komunikan negative, maka komunikator akan mengubah pola komunikasinya hingga komunikasinya berhasil.

Komunikasi *interpersonal* merupakan kegiatan yang dinamis. Dengan tetap memperhatikan kedinamisannya, komunikasi *interpersonal* mempunyai ciri-ciri yang tetap sebagai berikut<sup>30</sup>:

1) Komunikasi *Interpersonal* adalah *Verbal* dan *Non Verbal*.

Komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk *verbal* dan *non verbal*. Dalam komunikasi itu, seperti pada komunikasi umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan baik secara *verbal* maupun *non verbal*. Untuk efektifnya, kedua unsur tersebut diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesannya.

2) Komunikasi *Interpersonal* mencakup perilaku tertentu.

Perilaku komunikasi dalam komunikasi meliputi perilaku *verbal* dan *non verbal*. Ada tiga perilaku komunikasi *interpersonal*:

- a) Perilaku spontan (*spontaneous behaviore*) adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara *kognitif*. Artinya, perilaku itu terjadi begitu saja. Jika *verbal*, perilaku spontan bernada asal bunyi. Sedangkan untuk perilaku spontan *non verbal*, biasanya mengerakan salah satu bagian dari tubuhnya untuk mengeksplorasikan apa yang di rasakan.

---

<sup>30</sup> Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*,....., hlm 86-90

- b) Perilaku menurut kebiasaan (*script behaviore*) adalah perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita. Perilaku tersebut khas, dilakukan pada situasi tertentu, dan dimengerti orang baik dalam bentuk *verbal* dan *non verbal*. Untuk perilaku *verbal* biasanya berbentuk ucapan salam, sapaan, dan yang lainnya. Sedangkan untuk *non verbal* mencakup perilaku seperti berjabat tangan, mencium tangan orang tua, memeluk sahabat. Perilaku yang terjadi secara spontan sering dilakukan tanpa terlalu mempertimbangkan artinya, karena sudah menjadi kebiasaan manusia.
- c) Perilaku sadar (*contorevet behaviore*) adalah perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan dan dirancang sebelumnya, dan disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan, dan situasi dan kondisi.
- 3) Komunikasi *Interpersonal* adalah komunikasi yang berproses pengembangan.

Komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi yang berproses pengembangan (*developmental proses*). Komunikasi *interpersonal* berbeda-beda semuanya tergantung dari tingkat hubungan dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang di komunikasikan, dan bagaimana cara pesan tersebut dikomunikasikan. Komunikasi itu berkembang berawal dari saling

mengenal yang dangkal, berlanjut makin mendalam, dan berakhir dengan saling mengenal yang mendalam. Tetapi juga dapat putus, sampai akhirnya saling melupakan.

- 4) Komunikasi *Interpersonal* mengandung umpan balik, interaksi, dan koherensi.

Komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi tatap muka. Karena itu, kemungkinan adanya umpan balik (*feed back*) besar sekali. Dalam komunikasi itu, penerima pesan dapat langsung menanggapi dan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, diantara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi (*interaction*) yang satu mempengaruhi yang lain, dan keduanya saling mempengaruhi dan memberi dan menerima dampak. Pengaruh tersebut terjadi pada dataran *kognitif* (pengetahuan), *efektif* (perasaan), dan *behavioral* (perilaku). Semakin berkembang komunikasi *interpersonal* itu, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena pihak-pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan dan begitu juga sebaliknya. Agar komunikasi *interpersonal* terjadi secara teratur, dalam komunikasi tersebut pihak-pihak yang terlibat saling menanggapi sesuai isi pesan yang diterima. Dari sini terjadilah *koherensi* dalam komunikasi baik antara pesan yang disampaikan dan juga umpan balik yang diberikan, maupun dalam keseluruhan komunikasi.

5) Komunikasi *Interpersonal* berjalan menurut peraturan tertentu.

Agar berjalan dengan baik, maka komunikasi *interpersonal* hendaknya mengikuti peraturan (*rules*) tertentu. Peraturan itu ada yang *intrinsic* dan ada yang *ekstrinsik*. Peraturan *intrinsic* adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang harus berkomunikasi satu sama lain. Peraturan tersebut menjadi patokan perilaku dalam komunikasi *interpersonal*. Karena ditetapkan oleh masyarakat, patokan itu bersifat khas untuk masing-masing, masyarakat, budaya, dan bangsa. Peraturan *intrinsic* misalnya, meski sama-sama sopan, hormat, menghargai, tetapi bentuknya berbeda diantara orang Jawa dan orang Jepang.

Peraturan *ekstrinsik* adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat. Peraturan *ekstrinsik* oleh situasi, misalnya pada waktu melayat, nada bicara dalam komunikasi *interpersonal* berbeda dengan ketika pesta: komunikasi *interpersonal* di rumah ibadat berbeda dengan komunikasi *interpersonal* di lapangan bola. Peraturan *ekstrinsik* oleh masyarakat, misal komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang sedang pacaran di rumah salah seorang pacar tidak langsung melebihi pukul 9 malam. Peraturan *ekstrinsik* sering menjadi batasan komunikasi.

6) Komunikaasi *Interpersonal* adalah kegiatan aktif.

Komunikasi *interpersonal* merupakan kegiatan yang aktif, bukan pasif. Komunikasi *interpersonal* bukan hanya komunikasi

dari pengirim kepada penerima pesan dan juga sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi *interpersonal* bukan sekedar serangkaian rangsangan (tanggapan), stimulus (respons), tetapi serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan, dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh masing-masing pihak. Dalam komunikasi *interpersonal*, pihak-pihak yang berkomunikasi tidak hanya saling bertukar produk tetapi terlibat dalam proses untuk bersama-sama membentuk dan menghasilkan produk. Karena itu, pihak-pihak yang melakukan komunikasi *interpersonal* bertindak aktif, baik pada waktu penerimaan pesan dan penyampaian pesan. Maka, pihak yang menyampaikan pesan harus berusaha sebaik-baiknya agar pesan sampai dan dimengerti dengan pas, dan mengaitkannya dengan media yang sesuai. Sedang pihak penerima pesan harus berusaha mendengarkan dan mengerti baik-baik pesan yang didengarkannya serta menyampaikan umpan balik dengan tepat mengenai isi dan caranya.

7) Komunikasi *Interpersonal* saling mengubah.

Komunikasi *interpersonal* juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang

dibahas bersama. Karena itu, komunikasi *interpersonal* merupakan wahana untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan dan kepribadian.

Penting kiranya seorang pelaku komunikasi *interpersonal* saling memahami siapakah lawan bicara pada saat itu. Hal ini di sebabkan, jika seorang pelaku komunikasi enggan mengetahui bahkan tidak mengetahui siapakah lawan bicaranya maka komunikasi yang terjalin akan mendapatkan beberapa gangguan.

Gangguan yang paling nampak dalam komunikasi *interpersonal* dari segi cara menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, begitu juga sebaliknya seorang penerima pesan juga ketika memberikan tanggapan dari apa yang sudah diterimanya. Hal ini sering terjadi ketika komunikator buta akan siapakah yang akan menerima pesan tersebut, dan seorang komunikan pada saat itu kesulitan untuk mencerna apa yang disampaikan oleh komunikatornya, sehingga komunikasi tersebut terhambat oleh kebutaan akan siapakah lawan bicara kita.

#### **b. Karakteristik Komunikasi Interpersonal (Antar Pribadi)**

Disisi lain selain pengertian dari komunikasi *interpersonal* ada juga yang lebih penting diperhatikan juga, yaitu mengenai karakter dari komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) guna mengetahui apakah sebuah komunikasi yang terjalin itu merupakan

komunikasi *interpersonal* atau bukan. Adapun karakteristik dari komunikasi *interpersonal* meliputi<sup>31</sup>:

- 1) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) dimulai dari diri pribadi.

Berbagai komunikasi persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita sendiri, yang dibatasi dengan siapa diri kita dan pengalaman kita semasa hidup ini.

- 2) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) bersifat transaksional.

Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara bersama dalam menyampaikan pesan dan menerima pesan.

- 3) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi.

Hal tersebut dimaksudkan bahwasannya komunikasi interpersonal (antarpribadi) tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang disampaikan, melainkan juga melibatkan siapa rekan komunikasi kita, serta bagaimana hubungan di antara keduanya.

- 4) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

---

<sup>31</sup> Sendjaja, *Teori Komunikasi*,....., hlm 41

Ini dimaksudkan karena hubungan *interpersonal communication* melibatkan pertemuan secara langsung, maka kemungkinan terjadinya kontak fisik akan lebih besar. Seperti halnya: berjabat tangan, menepuk pundak (reflek dari terjadinya hubungan komunikasi), serta terjadinya kontak mata dari pelaku komunikasi.

- 5) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) melibatkan pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya (*interdependen*) dalam proses komunikasi.

Proses komunikasi yang terjadi pada komunikasi antarpribadi yang saling membutuhkan baik dari komunikator dan juga komunikan sama-sama saling membutuhkan adanya suatu pesan dan juga respon, baik itu *verbal* dan juga *non verbal*. Dalam hubungan komunikasi antar pribadi ini berkemungkinan adanya pertukaran peran komunikasi, terkadang seorang komunikator akan menjadi seorang komunikan, begitu juga sebaliknya.

- 6) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) tidak dapat diubah ataupun diulang.

Karena komunikasi antarpribadi ini bersifat langsung maka komunikasi yang terjadi tidak dapat diulang, hanya terjadi seketika saja walau mempunyai dampak yang cukup lama dalam memori otak manusia.

Dalam komunikasi *interpersonal* (antarpribadi) hanya mempunyai satu kesempatan untuk melakukan hubungan komunikasi tanpa adanya pemutaran kembali mengenai apa yang telah disampaikan, oleh karena kecenderungan kemungkinan adanya kesalahan dalam proses komunikasi bisa terjadi. Jika komunikator salah dalam mengucapkan sesuatu (mengirim pesan) maka hal tersebut akan membekas kepada lawan bicaranya dan tentunya akan berakibat dengan hubungan komunikasinya.

**c. Macam-Macam Bentuk Komunikasi *Interpersonal* (Antar Pribadi)**

Ada beberapa bentuk komunikasi yang bisa digunakan dalam melakukan proses komunikasi antarpribadi, diantaranya<sup>32</sup>:

1) Dialog

Dialog berasal dari kata Yunani *dia* yang mempunyai arti antara, di antara, bersama. Sedangkan *legein* berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran, dan gagasan bersama<sup>33</sup>.

Dialog sendiri merupakan percakapan yang mempunyai maksud untuk saling mengerti, memahami, dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerjasama untuk memenuhi kebutuhannya. Pelaku komunikasi yang terlibat dalam bentuk dialog bisa menyampaikan beberapa pesan, baik data, fakta, pemikiran, gagasan dan pendapat, dan saling berusaha mempertimbangkan, memahami, dan menerima.

---

<sup>32</sup> Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*,....., hlm 104-120

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 104

Dialog yang dapat dilakukan dengan baik dapat membuahkan hasil yang tidak sedikit, baik pada tingkat pribadi, yang dapat meningkatkan sikap saling memahami dan menerima, serta mengembangkan kebersamaan dan hidup yang damai serta saling menghormati.

## 2) Sharing

Dalam bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih pada bertukar pendapat, berbagi pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, di mana diantara pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Semuanya tidak terlepas dari harapan untuk saling bertukar pengalaman dan saling belajar dari pemahaman hidup masing-masing guna memperkaya pengalaman hidup pribadi.

Dengan bentuk sharing dalam komunikasi antarpribadi dapat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman diri dengan berbagai masukan yang bisa diambil dari curhatan dari lawan bicaranya, selain itu kita sendiri akan mampu untuk melepaskan batin yang mungkin selama ini masih menjadi beban pribadi.

## 3) Wawancara

Dalam komunikasi wawancara merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk tercapainya sesuatu. Pihak yang terjadi dalam komunikasi dalam bentuk wawancara ini saling

berperan aktif dalam pertukaran informasi. Selama wawancara tersebut berlangsung pihak yang mewawancarai dan yang diwawancarai, keduanya terlibat dalam proses komunikasi dengan saling berbicara, mendengar, dan juga menjawabnya.

Dengan menggunakan bentuk komunikasi wawancara dalam komunikasi antarpribadi mampu memberikan wawasan yang lebih luas, memberikan inspirasi dan juga mendorong semangat hidup serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

#### 4) Konseling

Bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih banyak dipergunakan di dunia pendidikan, perusahaan atau masyarakat. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah orang yang meminta bantuan (*counselee*) dengan mendampinginya dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat untuk pelaksanaan keputusan tersebut<sup>34</sup>.

Bentuk komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yang satu ini dapat memberikan manfaat juga untuk meringankan suatu masalah tertentu, dapat juga mengembangkan wawasan, pikiran.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 116

## 2. Bahasa slang

### a. Bahasa

#### 1) Hakikat bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai suatu sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan, yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi itu bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada ketentuan, atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Umpamanya antara kata atau lambang, yang berupa bunyi, [*kuda*] dengan bendanya, yaitu sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai atau untuk menarik beban. Kalau memang ada hubungan antara lambang bunyi [*kuda*] dengan binatangnya itu, tentu orang di Jawa Tengah juga akan menyebutnya *kuda*, bukannya *jaran*.

Namun, walaupun lambang-lambang bahasa bersifat arbitrer, tetapi bila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang, pasti akan terjadi kemacetan komunikasi. Komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan sistem lambang tidak dipatuhi<sup>35</sup>.

## 2) Fungsi bahasa

Jakobson membagi fungsi bahasa menjadi enam, yaitu sebagai berikut:

- a) Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi emotif. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar

---

<sup>35</sup> Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, ..... , hlm 01

juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

- b) Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa berfungsi retorikal. Disini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.
- c) Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa itu berfungsi fatik. Maksudnya, fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga.
- d) Dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi kognitif. Disini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- e) Dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual. Yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam

proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa.

- f) Dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan, maka bahasa itu berfungsi *poetic speech*. Bahasa ini dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi *imaginatif* ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya<sup>36</sup>.

### 3) Ragam bahasa

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat dan tata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi beragam. Ragam bahasa yang ada antara lain:

- a) Ragam bahasa yang bersifat perseorangan, biasa disebut dengan istilah idiolek.
- b) Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, biasanya disebut dengan istilah dialek.

---

<sup>36</sup> Abdul Chaer, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm 20-22

- c) Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, seperti kegiatan ilmiah, jurnalistik, sastra, hukum, matematika, dan militer. Ragam bahasa ini biasanya disebut dengan istilah fungsiolek.
- d) Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi, biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa baku atau bahasa standar.
- e) Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi, biasanya disebut dengan istilah ragam nonbaku atau nonstandard.
- f) Ragam bahasa yang digunakan secara lisan yang biasa disebut bahasa lisan. Lawannya, ragam bahasa yang digunakan secara tertulis, atau yang biasa disebut bahasa tulisan<sup>37</sup>.

## **b. Bahasa slang**

### 1) Pengertian

*Slang* adalah variasi ujaran yang bercirikan dengan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah, digunakan oleh kaum muda atau kelompok sosial dan professional untuk komunikasi di dalamnya. Willis mendefinisikan *slang* sebagai hasil daya temu kebahasaan, terutama para remaja yang menginginkan sesuatu yang berbeda, agar dapat digandrungi orang-orang. Dengan demikian, *slang* adalah ragam bahasa yang tidak resmi yang

---

<sup>37</sup> Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, ..... , hlm 03

digunakan oleh kalangan remaja, sebagai hal yang baru dan berubah-ubah.

Bahasa *slang* adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti kalangan remaja. Bahasa *slang* ini digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja selama kurun waktu tertentu. Sarana komunikasi ini diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan informasi yang tidak boleh diketahui oleh kelompok usia lain terutama oleh kalangan orang tua<sup>38</sup>.

Kridalaksana juga memberikan pengertian mengenai bahasa *prokem/slang*, yaitu ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim di Jakarta pada tahun 1970-an, kemudian digantikan oleh ragam yang disebut bahasa gaul. Ragam prokem ini ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek Betawi yang dipotong dua fonemnya paling akhir kemudian disisipi bunyi [ok] di depan fonem terakhir yang tersisa, misal kata *bapak* dipotong menjadi *bap*, kemudian disisipi [ok], jadilah kata prokem *bokap*. Konon ragam ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan oleh para narapidana. Seperti bahasa gaul, sintaksis dan morfologi ragam ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia atau dialek Betawi<sup>39</sup>.

---

<sup>38</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985). hlm 57

<sup>39</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008). hlm 28-29

## 2) Sejarah

Arus globalisasi yang meningkat ternyata tak hanya mempengaruhi kehidupan manusia dalam bidang ekonomi saja, karena pada kenyataannya hal itu memiliki pengaruh juga dalam dunia bahasa dan cara berkomunikasi. Salah satu pengaruh dari arus globalisasi tersebut adalah kemunculan dari bahasa slang. Secara tidak langsung, arus globalisasi memiliki pengaruh dalam pembentukan dari bahasa *slang* tersebut.

Menurut sejarahnya, bahasa *slang* sendiri mulai muncul sejak tahun 1970-an. Namun pada waktu itu, bahasa *slang* ini lebih dikenal sebagai bahasa prokem dan bahasa banci. Bahasa prokem dan bahasa banci digunakan untuk kalangan tertentu dan untuk tujuan tertentu. Bahasa prokem misalnya, bahasa ini biasa digunakan oleh para golongan preman untuk berhubungan satu sama lain secara rahasia. Mereka menciptakan kosakata-kosakata baru agar mereka tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk membicarakan hal negatif yang akan ataupun yang telah mereka lakukan. Salah satu contoh dari bahasa prokem tahun 70-an adalah mokat dan bokin yang memiliki arti mati dan bini. Hal yang sama juga terjadi pada bahasa banci, para banci atau waria menciptakan kosakata baru tersebut untuk berkomunikasi sesama golongan mereka. Salah satu contoh bahasa banci adalah lekong dan bencong yang mempunyai pengertian laki dan waria.

Pada kenyataannya, bahasa *slang* memiliki perkembangan pesat di zaman sekarang. Jika pada tahun 70-an bahasa *slang* hanya digunakan oleh golongan tertentu dan dengan tujuan tertentu, namun sekarang digunakan oleh masyarakat umum terutama generasi muda. Anak-anak muda zaman sekarang mulai menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa sehari-hari dalam kehidupan mereka. Mereka biasa menggunakan bahasa tersebut untuk bercakap-cakap dengan teman-teman sebaya mereka. Sebenarnya, banyak dari mereka yang tidak tahu dari mana kosakata-kosakata tersebut muncul, bahkan terkadang mereka juga tidak tahu arti atau makna dari kosakata-kosakata tersebut. Hal ini wajar terjadi karena mereka hanyalah korban dari pengaruh media massa zaman sekarang. Acara-acara televisi dan radio adalah salah satu penyebab berkembang pesatnya bahasa *slang* di zaman sekarang. Para anak muda pun akhirnya menyerap kosakata-kosakata tersebut tanpa tahu arti dan asal-usulnya.

Bahasa Betawi adalah salah satu bahasa yang kosakatanya banyak digunakan dalam bahasa *slang* zaman sekarang. Hal ini menjadi wajar karena bahasa *slang* zaman sekarang banyak digunakan oleh orang-orang yang tinggal di daerah JADETABEK (Jakarta, Depok, Tangerang, Bekasi). Mereka pula yang menyebabkan bahasa *slang* tersebut berkembang pesat sampai sekarang. Hal ini tentunya memiliki hubungan dengan bahasa

Betawi. Karena pada kenyatannya bahasa Betawi adalah bahasa yang biasa digunakan oleh orang-orang Betawi dan orang-orang yang tinggal di JADETABEK. Secara tidak langsung, para penutur kata bahasa *slang* yang berada diwilayah JADETABEK juga menggunakan bahasa Betawi dalam percakapan sehari-hari mereka. Hal ini menyebabkan adanya beberapa kosakata bahasa Betawi digunakan juga dalam pemakaian bahasa *slang*. Mungkin dapat dikatakan bahwa ada beberapa kosakata bahasa Betawi yang dijadikan kosakata bahasa *slang*.

Walaupun ada beberapa kosakata bahasa lain (seperti bahasa Sunda dan Jawa) yang juga dijadikan kosakata bahasa *slang*, tetap saja bahasa Betawi yang memiliki pengaruh kuat dibanding bahasa lain. Hal ini terjadi karena kebanyakan dari para penutur/penyebarnya adalah orang-orang yang tinggal di lingkungan Betawi atau bahkan orang Betawi itu sendiri. Dalam hal ini, wilayah JADETABEK adalah wilayah yang paling berpengaruh kuat, macam etnis mulai dari Jawa, Sumatra, Bali dan lain-lain ada dalam wilayah tersebut. Hal tersebut makin menjadikan adanya sesuatu hasil cipta baru yang terjadi akibat dari hasil percampuran tersebut. Belum lagi, wilayah JADETABEK adalah wilayah yang pusat informasinya paling maju. Dalam kasus ini, media yang menjadi salah satu alur penyebar/pengaruh bahasa *slang* juga berkembang pesat di wilayah tersebut. Dan pada

kenyataannya kita tidak bisa mengelak bahwa wilayah JADETABEK juga merupakan wilayah tempat bermukimnya Suku Betawi. Alasan-alasan tersebut yang mendukung kenapa ada beberapa kosakata bahasa Betawi juga digunakan sebagai bahasa *slang*<sup>40</sup>.

## B. Kajian Teori

### 1. *Theory Of Self Disclosure* (proses pengungkapan diri)

*Theory of self disclosure* atau proses pengungkapan diri, Sidney Jourard (1971) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan diri kita kepada orang lain yang juga bersedia untuk mengungkapkan dirinya kepada kita, dipandang sebagai ukuran yang ideal<sup>41</sup>.

*Self-disclosure* atau pembukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut<sup>42</sup>.

Pengungkapan diri seseorang merupakan informasi yang mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri haruslah dilandasi dengan

---

<sup>40</sup> <http://penggunaan.kosakata.bahasa.betawi.dalam.pemakaian.bahasa.gaul.slang.bemgamafasaunpad.wordpress.com/copyright.Reza.Putera/htm.2010>.

<sup>41</sup> Sendjaja, *Teori Komunikasi*, ..... , hlm 79

<sup>42</sup> A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm 14

kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dilaksanakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Dalam pengungkapan diri biasanya mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lalu hingga dapat menimbulkan perasaan intim walau sesaat. Hubungan sejati akan terbina dengan mengungkapkan reaksi-reaksi kita terhadap aneka kejadian yang kita alami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan oleh lawan komunikasi kita. Orang lain mengenal diri kita tidaklah dengan menyelidiki masa lalu kita, melainkan dengan bagaimana cara kita bereaksi di masa kini. Masa lalu hanya mampu berguna sejauh mampu menjelaskan perilaku kita di masa kini.

Menurut Johnson (1981), pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap “terbuka kepada” yang lain dan bersikap “terbuka bagi” yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung dengan serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan “relasi yang terbuka” antara lain dengan orang lain, sebagaimana berikut ini<sup>43</sup>:

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm 14

Menyadari diri sendiri,

Siapa saya,

Seperti apa diri saya,

+

Menerima diri sendiri,

Menyadari aneka kekuatan dan

Kemampuan saya.

+

Mempercayai anda untuk

menerima dan mendukung saya,

Bekerja sama dengan saya,

Bersikap terbuka dengan saya.

=

Bersikap terbuka kepada anda,

Membagikan aneka gagasan dan

Perasaan saya,

Dan membiarkan anda tahu siapa saya.

Menyadari orang lain,

Siapa anda,

Seperti apa diri anda.

+

Menerima diri anda,

Menyadari aneka kekuatan dan

Kemampuan anda.

+

Dapat dipercaya dengan cara

menerima dan mendukung

anda,

Bekerja sama dengan anda,

Bersikap terbuka dengan

anda.

=

Bersikap terbuka bagi anda,

Menunjukkan perhatian pada

aneka gagasan dan perasaan

anda serta siapa diri anda.

BERSIKAP TERBUKA KEPADA ANDA + BERSIKAP TERBUKA

BAGI ANDA= RELASI YANG TERBUKA

Menurut Johnson (1981), beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antarpribadi adalah sebagai berikut<sup>44</sup>:

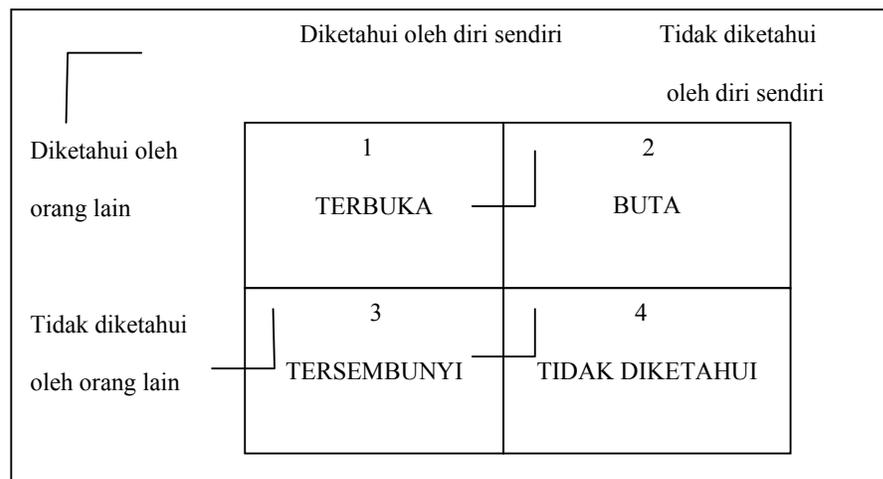
- a. Membuka diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.
- b. Semakin kita bersikap terbuka bagi orang-orang lain, semakin orang-orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.
- c. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, fleksibel, adaptif, intelegen, yakni sebagian dari ciri-ciri orang yang masak dan bahagia.
- d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
- e. Membuka diri berarti bersikap realistis. Maka, pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus, dan autentik.

Selain kita membuka diri kita “kepada orang lain”, kita juga harus membuka diri “bagi orang lain” guna menjalin hubungan yang baik dengannya. Terbuka bagi orang lain berarti kita memperhatikan apa yang mereka (lawan bicara) katakan mengenai dirinya, ataupun dia berkata untuk menanggapi kita. Ini semuanya akan tercermin dari perkataan dan perilaku kita di hadapannya.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 15

Ahli lain, Joseph Luft mengemukakan teori *self disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut dengan *Johari Window*. Menurut Luft, “orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapapun”<sup>45</sup>.



Gambar 2.1: *Johari Window*

Jika hubungan komunikasi itu baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam “Terbuka”. Kuadran empat sulit untuk diketahui, tetapi mungkin dapat dicapai melalui kegiatan seperti refleksi diri dan mimpi.

Meskipun *Self Disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut.

<sup>45</sup> Sendjaja, *Teori Komunikasi*, ..... , hlm 79

Ada dua cara untuk menjadi lebih memahami diri sendiri<sup>46</sup>. Hal ini diperuntungkan guna untuk membuat keputusan apakah kita berniat untuk mengubah pola perilaku tertentu yang sudah kita miliki, ke arah pola perilaku yang baru. Diantaranya meliputi:

- a. Mendengarkan diri kita sendiri agar mengenal bagaimana perasaan dan reaksi kita. Caranya dengan mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi kita itu kepada seseorang yang kita percaya. Pembukaan diri menghasilkan pemahaman diri yang semakin mendalam.
- b. Meminta umpan balik dari orang lain tentang pandangan mereka terhadap diri kita dan bagaimana reaksi mereka terhadap perilaku kita. Banyak energi yang memang dibutuhkan untuk menyembunyikan informasi terhadap diri kita sendiri maupun terhadap orang lain dan semakin banyak informasi yang diketahui memperluas “Daerah Terbuka” serta mengurangi “Daerah Buta” dan “Daerah Tersembunyi” kita masing-masing. Dengan semakin membuka diri, kita mengurangi “Daerah Tersembunyi”. “Daerah Buta” kita kurangi dengan cara meminta orang lain mau semakin terbuka terhadap kita. Jika kita mengurangi “Daerah Tersembunyi” kita dengan memberikan informasi kepada orang lain agar mereka bereaksi atau menanggapi. Dengan cara tersebut mereka menolong kita untuk mengurangi “Daerah Buta” kita dan semakin terbuka kepada orang lain.

---

<sup>46</sup> A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*,....., hlm 16-17

## 2. *Social Penetration* (penetrasi sosial)

*Social penetration* atau penetrasi sosial merupakan teori yang dicetuskan oleh Altman dan Taylor, mereka mengemukakan bahwa teori ini yaitu proses dimana orang saling mengenal satu sama lainnya. Penetrasi sosial merupakan proses yang bertahap, dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga menyangkut topik pembicaraan yang lebih pribadi dan akrab seiring dengan berkembangnya hubungan. Dalam teori ini terdapat dua dimensi yaitu kedalaman dan keluasan. Keluasan mengacu pada banyaknya jenis informasi pada lapisan tertentu yang dapat diketahui oleh orang lain dalam pengembangan hubungan. Kedalaman akan terus meningkat sejalan dengan perkembangan hubungan. Model ini menggambarkan perkembangan hubungan sebagai suatu proses, dimana hubungan adalah sesuatu yang terus berlangsung dan berubah<sup>47</sup>.

Dengan membiarkan orang lain untuk mengenal diri kita secara bertahap, maka merekapun akan mampu untuk menjalin hubungan yang semakin akrab secara bertahap. Dalam proses tersebut biasanya akan menggunakan persepsinya masing-masing untuk menilai antara berusaha untuk mengenal diri kita, dan juga apa yang dihasilkannya atas usahanya untuk mengetahui diri kita. Hal tersebut akan menghasilkan kedekatan khusus di antara keduanya secara bertahap.

---

<sup>47</sup> Bungin, *Sosiologi Komunikasi*,....., hlm 264

Altman dan Taylor menggunakan bawang merah sebagai analogi untuk menjelaskan bagaimana orang melalui interaksi saling mengelupas lapisan-lapisan informasi mengenai diri sendiri<sup>48</sup>. Di lapisan luar berisi informasi *superfisial* seperti nama, alamat, atau umur. Ketika lapisan-lapisan tersebut sudah terkelupas, kita semakin mendekati lapisan terdalam yang berisi informasi yang lebih mendasar tentang kepribadian.

Altman dan Taylor juga mengemukakan adanya dimensi “keluasan” dan “kedalaman” dari jenis-jenis informasi, yang menjelaskan bahwa pada setiap lapisan kepribadian. “Keluasaan” mengacu pada banyaknya jenis-jenis informasi pada lapisan tertentu yang dapat diketahui oleh orang lain dalam pengembangan hubungan.

Dimensi selanjutnya merupakan “kedalaman” mengacu pada lapisan informasi mana yang dapat dibagikan kepada orang lain. Kedalaman ini di asumsikan akan terus meningkatkan sejalan dengan perkembangan hubungan. Di mana lapisan yang satu ini tidak terbuka bagi semua orang, lebih bersifat semiprivate. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya.

Lapisan yang paling dalam adalah wilayah private, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau

---

<sup>48</sup> Sendjaja, *Teori Komunikasi*, ..... , hlm 80

orang terdekat manapun. Akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Taraf kedekatan hubungan seseorang dapat dilihat dari sini.

Disisi lain sebuah hubungan komunikasi akan mampu membuat hubungan komunikasi itu terus berlanjut, ketika komunikasi yang awal mampu memberikan daya tarik bagi kedua belah pihak. Maka komunikasi tersebut akan berlanjut hingga ke forum berikutnya. Tatkala seseorang akan melanjutkan komunikasi jika tertarik dengan lawan bicaranya, maka semakin besar pula kecenderungan untuk berkomunikasi dengannya. Dean C. Barlund, ahli komunikasi *interpersonal* menandai mengetahui garis-garis atraksi dan pengindraan dalam system sosial mempunyai arti mampu meramalkan dari mana pesan itu muncul, kepada siapa pesan itu akan mengalir, dan lebih-lebih bagaimana pesan itu akan diterima<sup>49</sup>.

Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi atraksi *interpersonal*:

---

<sup>49</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm

- a. Kesamaan karakteristik personal, jika diantara komunikator dengan komunikan mempunyai satu atau lebih unsur kesamaan maka itu bisa jadi jembatan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik.
- b. Tekanan emosional, dukungan dari orang lain ketika berkomunikasi dirasa perlu ketika salah satu dari pihak komunikator ataupun pihak komunikan dalam kondisi yang kritis. Ketika hal tersebut terjadi maka dia secara otomatis meminta bantuan orang lain yang senasib atau pernah mengalami sebelumnya dengan apa yang sedang dialami sekarang.
- c. Harga diri yang rendah, bila harga diri di rendakan ini akan mampu menerima kasih sayang dari pihak lawan. Kasih sayang di sini merupakan wujud dari berjalannya komunikasi yang terus menerus.
- d. Isolasi sosial, pengalaman yang tidak enak akan mampu mempengaruhi kesukaan kita kepada orang lain yang mampu memberikan cara dalam hidupnya melalui komunikasi.

Selain itu ada beberapa model yang bisa digunakan untuk menganalisa hubungan *interpersonal*. Coleman dan Hamme (1974: 224-231), yang menyebutkan ada empat buah model, meliputi<sup>50</sup>:

- a. Model pertukaran sosial (*social exchange model*), hubungan komunikasi interpersonal memandang ini akan terjalin ketika pihak pertama mengharapkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya.

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm 120

Dalam model ini akan berakibat positif, berakibat negatif, dan berakibat menguntungkan.

- b. Model peranan (*role model*), hubungan komunikasi *interpersonal* memandang setiap orang harus memerankan perannya yang sudah dibentuk dalam lingkungan masyarakat, dan itu harus diperankannya. Jika seseorang itu trampil dalam menjalankan peran berarti dia mampu melaksanakan perannya yang ada di lingkungannya.
- c. Model permainan (the “games people play” model), hubungan komunikasi *interpersonal* memandang hubungan orang-orang dalam permainan ini mempunyai tiga dasar meliputi: orang tua, orang dewasa, anak. Dalam hubungan *interpersonal*, akan menampilkan salah satu dari aspek kepribadian kita selaku orang tua, orang dewasa, atau anak dan orang lain membalasnya dengan aspek tersebut.

Model intraksional (*interacional model*), hubungan komunikasi *interpersonal* memandang sebagai sistem yang mempunyai sifat struktural, integratif, dan juga medan. Setiap sistem juga mempunyai subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan. Ini semuanya harus dilihat dari struktur yang ada dalam hubungan tersebut. Serta untuk menilai suatu hubungan *interpersonal* harus melihat pada karakteristik dari setiap individu-individu yang terlibat dalam proses hubungan tersebut, begitu juga dengan sifat-sifat kelompok, dan juga sifat-sifat lingkungan.